



Determinan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Model Perekonomian Tiga Sektor

Determinants Of Economic Growth On the Three Sector Economic Model

Ranti Darwin¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

e-mail : ranti.darwin@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Januari 2020

Accepted: April 2020

Published: Juni 2020

Keywords:

*Economic growth,
consumption, investment,
government expenditure,
Panel Data.*

Abstract

This study aims to analyze the determinants of economic growth on the three sector economic model. The research method used is a quantitative method with panel data regression analysis using STATA 15.0 software. This study uses secondary time series data for the period 2006-2018. The results of this study explain that consumption has an influence on economic growth between regions in Riau Province. In addition, investment and government expenditure variables do not have an influence on economic growth between regions in Riau Province.

JEL Classification:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi dalam model perekonomian tiga sektor. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan alat analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* STATA 15.0. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* dengan periode tahun 2006-2018. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsumsi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau. Selain itu, variabel investasi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seluruh *stake holder* dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Kegiatan ini bertujuan untuk memacu pemerataan pembangunan beserta hasilnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan suatu daerah dalam pelaksanaan pembangunannya yaitu dengan merangsang pertumbuhan ekonomi sebagai pendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan.

Kebijakan pembangunan nasional dan kebijakan pembangunan daerah telah disusun dalam koridor perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Kebijakan perencanaan jangka panjang sebagaimana diatur dalam UU Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025, menyatakan bahwa arah kebijakan pembangunan daerah dalam upaya mewujudkan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan, sementara itu kebijakan jangka panjang Provinsi Riau diatur dalam PERDA No 9 Tahun 2009 tentang RPJP Provinsi Riau 2005-2025 terdapat sebelas point arah kebijakan pembangunan, adapun prioritas pembangunan dalam bidang ekonomi sebagai berikut: (1) mewujudkan Provinsi Riau sebagai pusat kegiatan perekonomian; (2) mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan dan bersaing; (3) mewujudkan masyarakat Riau yang mandiri dan sejahtera; (4) mewujudkan keseimbangan pembangunan antar wilayah; serta (5) mewujudkan kerjasama pembangunan antar wilayah.

Keadaan perekonomian Provinsi Riau selama enam tahun terakhir dengan penggunaan data PDRB termasuk migas mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 2,83 persen. Pada tahun 2012 investasi Provinsi Riau meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 9.224 Miliar Rupiah namun laju pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 1,04 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,22 persen dan kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 3,65 persen. Pertumbuhan ekonomi juga diikuti oleh perkembangan investasi Provinsi Riau. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau sebesar 2,68 persen dan 2018 pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau kembali mengalami penurunan menjadi 2,34 persen. Hal ini menunjukkan terdapatnya gejolak terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau.

Investasi dapat tergambar dari ketersediaan infrastruktur dan dukungan dana yang mampu memfasilitasi semua pergerakan ekonomi. Investasi sebagai indikator pendukung pembangunan memfokuskan kepada pemerataan ekonomi dan meningkatkan stabilitas pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan disertai dengan perubahan pada investasi dan penanaman modal (Mankiw, 2012). Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pendapatan masyarakat. Begitu juga dengan adanya kontribusi dari pengeluaran pemerintah dan tingkat konsumsi dari masyarakat menjadi salah satu indikator penunjang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau.

Determinan pertumbuhan ekonomi dalam model ekonomi tiga sektor, percepatan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau sudah seharusnya menjadi bagian dari perencanaan pembangunan wilayah Provinsi Riau. Terjadinya kenaikan investasi pada tingkat wilayah akan mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi pada wilayah sebagai akumulasi dari pembangun pertumbuhan ekonomi secara nasional. Pengelolaan pengeluaran pemerintah yang baik diharapkan juga dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan dapat mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat kearah yang lebih baik lagi. Proses ini tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya partisipasi dari semua pihak dan melibatkan seluruh sektor perekonomian di Provinsi Riau.

LANDASAN TEORI

Schumpeter berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan output yang disebabkan oleh pertumbuhan secara alamiah dari tingkat kenaikan jumlah penduduk dan tingkat tabungan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk (Jhingan, 2010).

Ekonomi tiga sektor merupakan perekonomian yang meliputi kegiatan dalam sektor perusahaan, rumah tangga dan pemerintah. Dengan demikian dalam menganalisis perekonomian tiga sektor pada hakikatnya akan diperhatikan peranan dan pengaruh pemerintah dalam sesuatu perekonomian. Perekonomian tiga sektor dapat dijelaskan dalam persamaan model berikut ini:

$$Y = C + I + G$$

Dimana Y, C, I, dan G masing-masingnya adalah pendapatan regional (PDRB), konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah (Mankiw, 2013).

Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan yang ditujukan untuk menambah barang-barang modal maupun perlengkapan produksi dimiliki agar produksi dapat terus bertambah. Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing. Terjadinya kenaikan investasi dari tahun ketahun dapat meningkatkan penyerapan angkatan kerja yang bekerja karena dengan tingginya investasi akan meningkatkan proses produksi dan akan membutuhkan lebih banyak lagi angkatan kerja yang bekerja (Nafziger, 2012). Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Peran pertama investasi mampu menciptakan pendapatan, dan peran berikutnya, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 2010).

Selanjutnya persamaan konsumsi pada masing-masing region dalam bentuk persamaan linear yaitu:

$$C_i = a_i + b_i Y_i$$

Dimana a_i adalah tingkat konsumsi minimum (pada saat pendapatan nol) dan b_i adalah Marginal Propensity to Consume (MPC) (Sukirno, 2005). Keynes dalam teori konsumsinya menyatakan bahwa dalam sebuah perekonomian, rumah tangga memiliki tingkat pengeluaran yang bervariasi dengan tingkat pendapatan nasional dari rumah tangga tersebut. Berdasarkan teori Keynes menjelaskan hubungan konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2010). Sementara itu, neo-klasik menjelaskan hubungan investasi, tenaga kerja dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian (Gürsoy and Kalyoncu, 2013) membuktikan adanya pengaruh Investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah merupakan cerminan dari kebijakan pemerintah dapat dilihat dari keseimbangan pendapatan nasional yang mengikuti model Teori Ekonomi Keynes yang relevan dalam menjelaskan campur tangan pemerintah. Model ini menggambarkan bahwa fluktuasi pengeluaran pemerintah akan mempengaruhi kondisi pendapatan nasional suatu wilayah (Jhingan, 2010).

Previous Study

Pengkajian yang mendalam mengenai konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi terus dilakukan seiring perkembangan waktu. Penelitian (Bonsu and Muzindutsi, 2017; Dudzevičiūtė & Šimelytė, 2018) menguji hubungan dinamis antara

konsumsi rumah tangga, investasi domestik dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan hipotesis hukum Keynes dan Wagner. Dalam analisis jangka pendek maupun jangka panjang konsumsi rumah tangga, investasi domestik dan pengeluaran pemerintah memiliki kausalitas yang searah dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Alzaidy, Naseem, Ahmad, & Lacheheb, 2017; Bozkurt, 2014; Sweis, Sabri, & Suos, 2018; Tabassum & Ahmed, 2014) melalui hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa negara diketahui bahwa dalam jangka panjang investasi asing langsung (FDI) memiliki hubungan kausalitas terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sunde, 2017; Makiela & Ouattara, 2018; Nguyen, Thi & City, 2018) menyatakan bahwa investasi asing mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi input dan terdapatnya kointegrasi antara investasi asing dengan pertumbuhan ekonomi. Di bidang kebijakan, pemerintah dapat merangsang investasi asing melalui insentif bagi investor, penciptaan lingkungan ekonomi makro yang baik dan pemanfaatan yang cermat dalam kebijakan moneter untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya (Marques & Fuinhas, 2018; Castellani & Beylot, 2019) mengkaji terkait konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini mendukung bahwa setiap konsumsi memiliki dampak berbeda pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai kelompok pendapatan dan juga terkait dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan konsumsi. Kajian yang dilakukan oleh (Du, 2015; Irfa, Attari, & Javed B D A, 2013) menjelaskan bahwa terdapatnya hubungan jangka panjang antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan selain itu peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan riil. Hasil uji kausalitas menunjukkan adanya hubungan searah pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau. Unit analisis adalah 12 daerah yang terdiri dari 2 Kota dan 10 Kabupaten di Propinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan alat analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* STATA 15.0. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* dengan periode tahun 2006 - 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data-data tertulis, buku, dan dokumen yang relevan. Perumusan model determinasi pertumbuhan ekonomi dalam percepatan kesejahteraan masyarakat antar wilayah di Provinsi Riau digunakan beberapa variabel sebagai berikut yaitu pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa analisis data dalam pengujian data dan mengolah data. Pengujian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* yang dilanjutkan dengan Pemilihan model dalam pengolahan data Hausman Test dan uji hipotesis (Gujarati, 2012). Selanjutnya analisis ini dilakukan *diagnostic checks*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *software* STATA 15.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Persamaan Regresi Data panel

Tabel 1: Ringkasan Hasil Uji Regresi Data Panel

```

Fixed-effects (within) regression          Number of obs   =       156
Group variable: kabupatenk~a             Number of groups =        12

R-sq:                                     Obs per group:
  within = 0.2283                          min =          13
  between = 0.0274                          avg =         13.0
  overall = 0.0334                          max =          13

F(3,141) = 13.91
corr(u_i, Xb) = -0.8287                    Prob > F = 0.0000
  
```

pe	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lnc	-2.793247	.4700988	-5.94	0.000	-3.7226	-1.863894
lni	-.228407	.1688658	-1.35	0.178	-.5622432	.1054292
lng	.7759694	1.098392	0.71	0.481	-1.395477	2.947416
_cons	51.67044	7.876221	6.56	0.000	36.09969	67.24119
sigma_u	2.1256814					
sigma_e	1.9839697					
rho	.5344417	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(11, 141) = 3.69 Prob > F = 0.0001

Significant level 5%

Sumber: Data Olahan, 2019

Variabel konsumsi rumah tangga memiliki nilai Probabilitas t-statistik sebesar 0,000 berada dibawah α 5 persen atau 0,05. Konsumsi rumah tangga memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien konsumsi rumah tangga adalah sebesar -2,7932 yang artinya jika konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 2,7932 persen dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Konsumsi rumah tangga menjadi salah satu indikator pembentuk ekonomi.

Investasi memiliki nilai koefisien sebesar -0,2284, yang artinya jika investasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,2284 persen dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Nilai Probabilitas t-statistik pada variabel investasi sebesar 0,178 yang lebih tinggi dari α 5 persen atau 0,05. investasi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah Provinsi Riau. Nilai Probabilitas dari variabel ini lebih besar dari α 5 persen atau 0,05 dengan nilai 0,481. Koefisien variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai koefisien sebesar 0,7759 sehingga dapat diartikan jika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan kenaikan sebesar 0,7759 persen dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

Diagnostic Checks

Tahapan selanjutnya, pada analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* perlu dilakukan pengujian diagnostic (*diagnostic checks*) yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari pengujian diagnostic (*diagnostic checks*) adalah sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
c	2.13	0.469294
g	2.09	0.478256
i	1.44	0.696372
Mean VIF	1.89	

Significant level 5%

Sumber: Data Olahan, 2020

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah model yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 . Pada hasil uji multikolinieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata VIF adalah 1,89. Hasil menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa persamaan terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Heterokedastisitas

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity
in fixed effect regression model

H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i

chi2 (12) = 24.68

Prob>chi2 = 0.1645

Significant level 5%

Sumber: Data Olahan, 2020

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ketika heteroskedastisitas hadir masih akan menghasilkan estimasi yang konsisten dari koefisien regresi, tetapi estimasi ini tidak akan efisien. Uji heterokedastisitas ini dapat di uji dengan menggunakan *Wald Test* (FEM), dengan kriteria hipotesis H0 = Homokedastisitas dan H1 = Heterokedastisitas. H0 ditolak jika nilai *chi-square* lebih tinggi dari *chi square-table* atau *p-value* kurang dari alpha. Pada hasil uji heterokedastisitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *p-value* adalah 0,1645 dimana nilai ini lebih besar dari *p-value alpha* 0,05 (5%). Maka dapat ditarik kesimpulan persamaan ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi

```
Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0: no first order autocorrelation
F( 1, 11) = 16.384
Prob > F = 0.1237
```

Significant level 5%

Sumber: Data Olahan, 2020

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode $t-1$ (sebelumnya). Alasan kedua untuk menguji serial korelasi adalah untuk melihat apakah kita harus menghitung penaksir matriks varians yang kuat untuk penaksir OLS yang ada. Uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan melakukan *Wooldridge Test* (FEM-PLS) dengan hipotesis H_0 = tidak ada serial korelasi dan H_1 = ada serial korelasi. H_0 ditolak jika nilai F-Stat lebih tinggi dari F-tabel atau $\text{Prob} > F$ kecil dari nilai alpha. Pada hasil uji autokorelasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas $> F$ pada uji ini adalah 0,1237 yang mana nilai ini lebih besar dari alpha 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Determinan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Model Perekonomian Tiga Sektor

Berdasarkan hasil analisis persamaan pertumbuhan ekonomi, dapat diketahui bahwa konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau. Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tindakan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki tujuan untuk memperoleh kepuasan maksimum dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya setiap kebutuhan.

Tingkat konsumsi mencerminkan tingkat kemakmuran masyarakat, dimana semakin tinggi tingkat konsumsi melambangkan semakin makmurnya suatu masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat konsumsi rumah tangga juga didorong oleh pendapatan perkapita masyarakat. Kecenderungan distribusi pendapatan masyarakat di Provinsi Riau belum merata, hanya sebagian wilayah yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi, sehingga konsumsi rumah tangga yang tinggi justru tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi mengenai konsumsi rumah tangga juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bonsu & Muzindutsi, 2017) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga pada umumnya dianggap sebagai tujuan akhir dari kegiatan ekonomi, dan tingkat konsumsi per kapita sering dipandang sebagai ukuran utama dari kesuksesan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, konsumsi adalah salah satu penentu utama kesejahteraan warga di tingkat global.

Namun demikian, kondisi pendapatan masyarakat di wilayah Provinsi Riau belum terdistribusi secara merata. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik untuk memenuhi tingkat konsumsi yang maksimum. Kondisi ini menjadikan konsumsi belum mampu memberikan sumbangan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bonsu & Muzindutsi, 2017) yang menyatakan analisis kointegrasi dalam hubungan jangka panjang yang signifikan antara konsumsi rumah tangga dan variabel

ekonomi makro dalam perekonomian di Ghana. Selain itu hasil kajian ini juga sejalan dengan pendapat Marques & Fuinhas, 2018; Castellani & Beylot (2019) mengkaji terkait konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini mendukung bahwa setiap konsumsi memiliki dampak berbeda pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai kelompok pendapatan.

Selanjutnya investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau. Berbagai macam penanaman modal untuk pengeluaran dan belanja barang-barang modal yang menghasilkan nilai tambah bagi aktifitas ekonomi. Begitu juga dengan pembelian input yang akan digunakan dalam aktivitas produksi, akan mampu memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat disuatu daerah dan mendorong perbaikan pendapatan masyarakat di wilayah Provinsi Riau. Kecenderungan hubungan negatif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau disebabkan oleh karena ketidakmerataan investasi bagi setiap wilayah di Provinsi Riau. Hanya sebagian daerah yang memiliki tingkat investasi yang tinggi, sehingga kenaikan investasi tidak sepenuhnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaran investasi yang tidak merata di setiap daerah, menyebabkan sumbangan investasi tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sweis & Sabri, 2018) yang menyatakan bahwa untuk memulai lebih banyak investasi di sektor ekonomi, khususnya pertanian yang memiliki peranan penting dalam produk domestik bruto. Selain itu penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunde, 2017; Makiela & Ouattara, 2018; Nguyen, Thi & City, 2018) menyatakan bahwa investasi asing mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi input dan terdapatnya kointegrasi antara investasi asing dengan pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau. Pada dasarnya pengeluaran pemerintah berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang menjadi indikator penyusun dari Produk Domestik Bruto. Pengeluaran pemerintah mengindikasikan kebijakan pemerintah dalam penentuan anggarannya dan pengeluaran pemerintah akan selalu mengalami peningkatan sejalan dengan perkembangan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola perekonomian. Pengeluaran pemerintah memiliki hubungan kausalitas terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin besarnya pengeluaran pemerintah maka akan memiliki hubungan timbal balik terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di provinsi Riau.

Pengeluaran dari pemerintah diharapkan dapat menciptakan *multiplier effect* pada sektor-sektor ekonomi lainnya. Namun demikian, *multiplier effect* pengeluaran pemerintah yang diharapkan dapat digunakan untuk kegiatan produktif bagi masyarakat tidak sepenuhnya dapat terwujud. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang dibiayai oleh pemerintah belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara merata bagi masyarakat di setiap wilayah di Provinsi Riau, sehingga pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Irfa, Attari & Javed BDA, 2013; Du, 2015) menjelaskan bahwa terdapatnya hubungan jangka panjang antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan selain itu peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan riil. Hasil uji kausalitas menunjukkan adanya hubungan searah pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Hasil dari persamaan determinan pertumbuhan ekonomi dalam model ekonomi tiga sektor, menyatakan bahwa konsumsi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

antar wilayah di Provinsi Riau. Selain itu, variabel investasi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Riau.

SARAN

Dalam usaha mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang merata bagi seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau, maka diharapkan para pemangku kebijakan Provinsi Riau seharusnya dapat menjembatani antar wilayah di Provinsi Riau untuk saling berkoordinasi dalam mengembangkan program-program pendukung perekonomian dan investasi di kabupaten kota di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzaidy, G., Naseem, M., Ahmad, B. N., & Lacheheb, Z. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues The Impact of Foreign-direct Investment on Economic Growth in Malaysia: The Role of Financial Development. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 382–388. Retrieved from <http://www.econjournals.com>
- Baltagi, B. H. (2008). *Economic Analysis of Panel Data* (4th ed.). Chichester, United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Bonsu, C. O., & Muzindutsi, P.-F. (2017). Macroeconomic Determinants of Household Consumption Expenditure in Ghana: A Multivariate Cointegration Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 737–745. Retrieved from <http://www.econjournals.com>
- Bozkurt, C. (2014). Money, Inflation and Growth Relationship: The Turkish Case. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(2), 309–322. Retrieved from www.econjournals.com
- Castellani, V., Beylot, A., & Sala, S. (2019). *Environmental impacts of household consumption in Europe: Comparing process-based LCA and environmentally extended input-output analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.117966>
- Du, L. (2015). Positive correlation between government expenditure and real interest rate: Testing Ramsey Model based on American and Chinese data. *Procedia Economics and Finance*, 30, 202–212. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01287-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01287-3)
- Dudzevičiūtė, G., Šimelytė, A., & Liučvaitienė, A. (2018). Government expenditure and economic growth in the European Union countries. *International Journal of Social Economics*, 45(2), 372–386. <https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2016-0365>
- Gürsoy, F., Sekreter, A., & Kalyoncu, H. (2013). FDI and Economic Growth Relationship Based on Cross-Country Comparison. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(2), 519–524. Retrieved from www.econjournals.com
- Irfan, M., Attari, J., & Javed B D A, A. Y. (2013). Inflation, Economic Growth and Government Expenditure of Pakistan: 1980-2010. *Procedia Economics and Finance*, 5, 58–67. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00010-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00010-5)
- Jhingan, M. L. (2010). The Economics of Development and Planning. In *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.
- Makiela, K., & Bazoumana Ouattara. (2018). *Foreign direct investment and economic growth: Exploring the transmission channels*. 296–305.
- Mankiw. (2013). Mankiw Principles of Economics. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mankiw, G. N. (2012). *Macroeconomics* (8th ed.). New York: Worth Publishers.
- Marques, A. C., Fuinhas, J. A., & Pais, D. F. (2018). Economic growth, sustainable development and food consumption: Evidence across different income groups of countries. *Journal of Cleaner Production*, 196, 245–258.

- <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.06.011>
- Nafziger, E. W. (2012). Economic Development. In *Economic Development* (5th ed.). <https://doi.org/10.1017/CBO9781139028295>
- Sukirno, S. (2005). Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. In *Jakarta, Rajawali Pers*.
- Sunde, T. (2017). *Foreign direct investment, exports and economic growth: ADRL and causality analysis for South Africa*. 434–444.
- Sweis, K. M. H., Sabri, T. B., & Suos, N. L. (2018). The Effect of Economic Sectors in the Palestinian Gross Domestic Product (Case Study: 1995-2014). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(2), 54–61. Retrieved from <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/6073/pdf>
- Tabassum, N., & Ahmed, S. P. (2014). Foreign Direct Investment and Economic Growth: Evidence from Bangladesh. *International Journal of Economics and Finance*, 6(9), 117. Retrieved from <http://ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/view/37566/22025>
- Thi Nguyen, C., Minh City, C., & Thi Trinh, L. (2018). The impacts of public investment on private investment and economic growth Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 25(1), 2515–2964. <https://doi.org/10.1108/JABES-04-2018-0003>